

POLA KOMUNIKASI IBU *SINGLE PARENT*
(Studi Fenomenologi *Single Parent* di Surabaya)

Wiwik Indah Lestari Pratiwi

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Wiwikpratiwi16041184090@mhs.unesa.ac.id

Putri Aisyiyah Rachma Dewi, S.Sos., M.Med.Kom.

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
putridewi@unesa.ac.id

Abstrak

Keluarga merupakan tempat berinteraksi pertama dalam sebuah hubungan komunikasi antarpersonal, terutama bagi hubungan ibu dan anak dalam keluarga yang struktur keluarganya tidak utuh menjadi suatu hal yang sangat penting. Peneliti melakukan penelitian terhadap tujuh orang ibu *single parent* yang berada di kota Surabaya dalam menerapkan pola komunikasi terhadap anak-anaknya yang sudah remaja dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dengan menggunakan metode penelitian fenomenologi, dengan tujuan dapat melihat secara langsung permasalahan yang dialami oleh seorang ibu *single parent* sehingga dapat menentukan pola komunikasi manakah yang digunakan untuk membentuk jati diri anaknya pada saat remaja dengan cara mendeskripsikan. Dengan demikian hasil dari penelitian ini ialah peneliti menemukan bahwa terdapat tiga pola komunikasi yang diterapkan oleh ke tujuh informan yaitu terdapat dua informan yang menerapkan pola komunikasi authoritarian, terdapat tiga informan yang menerapkan pola komunikasi permissive, dan terdapat dua informan yang menerapkan pola komunikasi authoritative.

Kata kunci: pola komunikasi, komunikasi keluarga, komunikasi antarpersonal

Abstract

The family is the first place to interact in an interpersonal communication relationship, especially for the relationship between mother and child in a family whose family structure is not intact, which is very important. Researchers conducted research on seven mothers *single parent* in the city of Surabaya in applying communication patterns to their teenage children with different backgrounds. The type of research conducted by researchers is qualitative research using phenomenological research methods, with the aim of being able to see firsthand the problems experienced by a mother *single parent* so that they can determine which communication patterns are used to shape their child's identity as a teenager by describing. Thus the result of this study is that the researcher found that there were three communication patterns applied by the seven informants, namely there were two informants who applied the authoritative communication pattern, there were three informants who applied the permissive communication pattern, and there were two informants who applied the authoritative communication pattern.

Keywords: communication patterns, family communication, interpersonal communication

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan satuan unit terkecil dalam masyarakat dan merupakan suatu lembaga yang sangat penting dalam pembangunan dan perkembangan kualitas anak bangsa (Rustini, 1984). Komunikasi keluarga dalam (Rosnandar, 1992) adalah proses penyampaian pernyataan atau pesan komunikasi kepada anggota keluarga dengan tujuan untuk mempengaruhi atau membentuk sikap sesuai isi pesan yang disampaikan oleh orang tua sebagai komunikator, oleh sebab itu komunikasi dalam keluarga sangat lah penting karena setiap orang yang ada didalam ikatan keluarga tersebut membutuhkan interaksi guna untuk membentuk jati diri mereka kelak. Namun apakah peran orang tua dalam pembentukan jati diri anak akan berbeda jika tatanan orang tua dalam keluarga tersebut berbeda?

Mengingat belakangan ini fenomena perceraian yang terjadi di Surabaya semakin meningkat tiap tahunnya dari tahun 2017 hingga tahun 2018, berdasarkan data dari pengadilan agama Surabaya sudah tercatat sebanyak 5.235 kasus perceraian pada tahun 2018, kondisi perceraian tersebut semakin menambah peningkatan jumlah *ibusingle parent* atau janda di Surabaya. *Single parent* identik dengan perempuan dikarenakan laki-laki setelah bercerai akan lebih memberikan hak asuhnya kepada mantan istrinya (Magdalena, 2010).

Meningkatnya jumlah *single parent* menjadikan wanita memiliki banyak peran dalam keluarga, selain peran utamanya menjadi seorang ibu dalam keluarga yang memiliki banyak tugas seperti sebagai pendidik, pengasuh, dan perawat anak-anak dalam keluarga, wanita *single parent* juga berperan sebagai kepala keluarga yang mengambil alih semua peran ayah dalam keluarga seperti menjadi sosok ayah didalam keluarga yang melindungi dan memberikan kasih sayang terhadap anaknya dan memberi nafkah terhadap anak-anaknya. Hal tersebut yang membuat banyak perempuan khususnya di Surabaya yang akhirnya menjadi seorang wanita karir atau wanita pekerja untuk terus bisa menghidupi keluarganya.

Namun faktor-faktor kendala dalam berkomunikasi tidak hanya dimiliki oleh orang tua saja, hal tersebut juga datang dari seorang anak remaja yang sudah mulai beranjak dewasa dan sibuk dengan dunianya sendiri, seperti menurut Eriskon dalam (Marcia, 1993) Masa remaja pada anak-anak SMA merupakan masa pembentukan identitas. Sejalan dengan pernyataan tersebut masa remaja utamanya pada anak-anak SMA digadang-gadang menjadi masa dimana seorang anak sedang mencari jati dirinya, maka tak heran jika banyak fenomena-fenomena yang terjadi ketika momen tersebut sedang berlangsung.

Dimana pada masa remaja tersebut menurut Ira Wibisono mengatakan bahwa anak-anak remaja lebih membutuhkan banyak perhatian karena pada masa remaja merupakan masa kritis masa dimana terjadi banyak perubahan pada dirinya yang juga dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya ialah faktor internal seperti keinginan terhadap kendali atas dirinya sendiri secara mandiri namun juga merasa masih butuh perhatian dan

pertolongan dari orangtuanya. Peran orang tua sangat diperlukan pada masa pembentukan jati diri seorang anak remaja untuk tumbuh menjadi manusia dewasa.

Menurut McCroskey (McCroskey, 1997) aprhensi komunikasi menjelaskan bahwa pada teori tersebut merupakan salah satu kondisi kognitif, kondisi dimana seorang individu mengetahui dengan sadar ketika dirinya memiliki rasa khawatir dan ketakutan saat sedang berkomunikasi dengan individu yang lainnya (ibu dan anak) sehingga muncullah rasa takut untuk berkomunikasi kembali sesuai dengan yang diharapkan, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan beberapa penyebab yang dijelaskan menurut Mc Crosekey. Komunikasi seperti itu muncul pada setiap individu dikarenakan pengaruh suasana komunikasi di rumahnya, yang dimaksud ialah faktor-faktor yang ada pada lingkungan rumah seperti intensitas dalam berkomunikasi antar orang tua dan anak yang nantinya akan membentuk pola berkomunikasi pada anak yang dapat mempengaruhi pembentukan jati diri seorang anak tersebut.

pandangan masyarakat terhadap status *single parent* akibat perceraian di Indonesia masih dipandang miring karena dianggap sebuah kegagalan dalam nilai-nilai sosial ketika membina sebuah hubungan rumah tangga.

Hal tersebut semakin membuat beban hidup seorang *single parent* semakin bertambah. Seperti yang diketahui menjadi seorang *single parent* memiliki kewajiban ganda bagi keluarganya (anaknya) yakni menjadi orang tua yang mengurus dan merawat anaknya serta mencari nafkah untuk anaknya kedua hal tersebut dilakukan secara bersamaan, karena berdasarkan faktor-faktor yang ada terhadap terjadinya kerentanana hubungan antara orang tua (ibu) dan anak yakni yang dikarenakan tidak adanya atau berkurangnya waktu untuk saling berkomunikasi secara langsung antar anggota keluarga.

Komunikasi paling efektif ialah merupakan komunikasi secara langsung (tatap muka) tidak melalui media penyampai pesan, "*face to face communication situation provide a good perspective for viewig this transactional relationship between source and receiver*"(Burgoon, 1974). Berhubung dengan itu komunikasi dalam keluarga membutuhkan pola komunikasi, yang merupakan pola hubungan anatar dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami dengan tepat Djamarah (2004:1).

Pola komunikasi dalam keluarga merupakan alat untuk mencapai tujuan dari keluarga tersebut. Pada penelitian ini akan menentukan mengapa tiap ibu *single parent* memilih menerapkan pola komunikasi tersebut untuk berkomunikasi dengan buah hatinya yang disebabkan oleh bebrapa factor sehingga mmebentuk pola komunikasi tersebut.

Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga

Komunikasi antar pribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua individu atau antar individu dalam kelompok dengan beberapa efek dan umpan balik seketika. Sedangkan menurut Evert M

Rogers dalam Depari, komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut, dengan interaksi tatap muka antara beberapa orang pribadi. Seperti yang dikemukakan oleh (Devito, 1989) komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang jelas seperti antara ibu dan anak.

Devito kemudian juga menjabarkan aspek-aspek komunikasi interpersonal, diantaranya Keterbukaan; Empati; Sikap Mendukung; Sikap Positif dan kesetaraan .

Dalam aspek komunikasi dengan keluarga, keluarga diartikan sebagai bentuk kelompok sosial terkecil dari masyarakat didalamnya yang memiliki ciri dan bentuk komunikasi berbeda. Komunikasi dalam keluarga biasanya bebrbentuk komunikasi interpersonal yang bisa memungkinkan untuk berinteraksi secara langsung (Efendy, 2005)

Peran keluarga terhdap perkembangan anak sangat penting. Mneurut Budiman, 2015 orang tua memiliki tugas pokok yakni menumbuhkembangkan kepribadian anak-anaknya untuk menjadi pribadi yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau mempunyai motif sosial yang baik dengan artian kemampuan dalam menyesuaikan diri berasal dari tanggung jawab orang tuanya dalam mengawasi perkembangan anaknya.

Namun dalam hal ini tidak semua orang tua bisa menerapkannya dikarenakan dalam kehidupan bermasyarakat seringkali anak-anak, khususnya anak-anak yang sudah beranjak remaja banyak yang berperilaku tidak sepatasnya atau menyimpang disebabkan karna kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua serta kurangnya menanamkan nilai-nilai moral terhadap anaknya. (Zuhri, 2009). Oleh karenanya dalam komunikasi antara orang tua dan anak harus berjalan secara bersamaan dan seimbang agar tidak terjadi kesalah pahaman diantara keduanya.

Menurut Devito(1997 : 14) dalam kaitanya dengan komunikasi orang tua dan anak, terdapat faktor-faktor yang berperan dalam hubungan interpersonal seperti bagaimana seorang anak mempunyai persepsi (pandangan) terhadap orang tua mereka serta kemampuan orang tua menampilkan diri sebagai orang tua yang baik, faktor-faktor tersebut diantaranya:

1. Persepsi seorang anak terhadap orang tua, menjadi awal mula dasar kualitas hubungan antara orang tua dengan anak karena apabila seorang anak menganggap orang tuanya sebagai sosok yang menjadi panutan sebab orang tua memiliki sifat yang dinilai baik maka seorang anak akan menghormati orang tuanya dan akan menjadikannya contoh dalam kepribadiannya sehari-hari.
2. Kemampuan orang tua sebagai orang tua yang baik, menjadi salah satu faktor keberhasilan komunikasi interpersonal yang dapat mempengaruhi kepribadian seorang anak. Orang tua yang mampu memberikan kebutuhan-kebutuhan yang merupakan hak anak seperti kebutuhan akan kasih sayang, pendidikan, perhatian, dan sebagainya akan

memiliki kesan yang baik dimata seorang anak.

3. Prinsip hubungan interpersonal, juga menjadi salah satu faktor berhasilnya peran keluarga dalam pembentukan jati diri anak dimana intensitas interaksi yang terjalin secara lama dan berkelanjutan antara orang tua dan anak akan menimbulkan kedekatan yang akrab ketika porsi interaksi keduanya berjalanimbang baik dalam memberikan dan menerima komunikasi, sehingga apa yang diberikan oleh orang tua terhadap anak memberikan dampak dalam pembentukan jati dirinya.
4. Keterampilan Komunikasi yang efektif orang tua dituntut untuk harus memiliki keterampilan berkomunikasi yang efektif dalam mendidik anak untuk menyampaikan pesan-pesan moral atau nilai-nilai moral kepada anak dalam masa pembentukan jati diri.

Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam (Rahmat, 2000) komunikasi yang efektif paling tidak dapat menimbulkan lima hal yakni: pengertian, kesenangan, mempengaruhi sikap, hubungan yang baik dan tindakan.

1. Pengertian, pengertian yang dimaksud ialah pemahaman makna dari pesan yang disampaikan oleh komunikator memiliki arti yang sama terhadap apa yang diterima oleh komunikan. Sebagai orang tua tentunya sudah memahami karakteristik seorang anak maka disinilah orang tua dalam berkomunikasi harus menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami oleh anak.
2. Kesenangan, dalam berkomunikasi kepada siapapun tentunya kepada anak jika kita sebagai orang tua dalam menyampaikan pesan dengan cara-cara yang mudah diterima oleh anak seperti dengan gaya yang ramah, tidak kaku, dan tidak membentak-membentak akan lebih disukai dan memiliki kesan terhadap seorang anak dari pada dengan cara berkomunikasi yang ketus dan membentak-bentak. Pesan-pesan yang disampaikan dengan baik akan lebih diterima oleh anak-anak hingga dipraktikkan dengan baik sesuai apa yang disampaikan oleh orang tua mereka.
3. Mempengaruhi sikap, mempengaruhi sikap disini dapat terjalin berdasarkan pada poin-poin sebelumnya ketika pesan-pesan yang disampaikan oleh orang tua dengan cara yang dapat diterimma dan dapat dipahami oleh anak maka akan dapat mempengaruhi sikap anak tersebut.

4. Hubungan sosial yang baik, sebagai makhluk sosial baik orang tua maupun anak pasti memiliki hubungan sosial dengan orang-orang disekitar mereka, dalam hal ini orang-orang dalam lingkungan sosial dapat mempengaruhi komunikasi seseorang sehingga dalam masa pembentukan jati diri pada anak orang tua berhak tau dengan siapa saja anak mereka bergaul, untuk dapat mengetahui hal tersebut sebagai orang tua harus memiliki kedekatan interpersonal dengan anak mereka agar terjalin keterbukaan diantara keduanya.
5. Tindakan, tindakan merupakan pencapaian tertinggi dari keberhasilan komunikasi yang efektif, jika semua pesan yang orang tua sampaikan dapat diterima dan dipahami serta dapat merubah sikap dan cara pikir seorang anak maka kemungkinan besar hal tersebut dapat mendorong seorang anak melakukan atau mengimplementasikan pesan yang diberikan oleh orang tua dalam tindakannya.

Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunggal

Komunikasi interpersonal juga digambarkan sebagai komunikasi interpersonal yang memerlukan tempat antar masing-masing individu didalamnya yang biasa disebut dengan koneksi yang diperagakan seperti hubungan antara keluarga (ayah, ibu, dan anak), antar saudara, guru dan murid, sepasang kekasih, antar teman dan sebagainya (Devito, 1997:13).

Seorang ibu yang membesarkan anak-anaknya tanpa didampingi seorang suami yang menjadi ayah dari anak-anak mereka akan memiliki peran yang berbeda dari seorang ibu pada umumnya yang memiliki suami sebagai kepala rumah tangga.

Menurut (Ahmadi, 1999) tidak ada hadirnya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian dapat berpengaruh pada perkembangan anak. Mengenai hal tersebut melalui beberapa penelitian juga disebutkan bahwa anak-anak dengan kondisi keluarga yang tidak utuh memiliki nilai psikologis yang lebih rendah rendah yang berdampak dalam hal fleksibilitas, penyesuaian diri terhadap lingkungannya, pembentukan jati diri dan pengendalian diri.

Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia (Soejanto, 2001).

Menurut (Yusuf, 2001) terdapat tiga pola komunikasi didalam hubungan orang tua dengan anak, yaitu: Authoritarian (cenderung bersikap bermusuhan),

Permissive (Cenderung berperilaku bebas), Authoritative (cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan).

Sesuai dengan kondisi tersebut maka setiap keluarga memiliki cara tersendiri dalam berkomunikasi terhadap keluarganya, penerapan pola-pola komunikasi dalam keluarga tersebut tentunya dipengaruhi oleh latar belakang seorang ibu yang menjadi single parent karena perceraian dan berbagai macam hal lainnya salah satunya seperti latar belakang pekerjaan seorang ibu tersebut ke dalam tiga pola komunikasi yakni Authoritarian, Permissive, Authoritative yang nantinya akan menentukan perkembangan anak remaja.

METODE

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma tersebut dirasa benar dikarenakan konstruktivisme menganggap ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap tindakan yang memiliki makna sosial melalui pengamatan secara langsung terhadap pelaku sosial yang bersangkutan. (Hidayat, 2003).

Melalui paradigma ini peneliti ingin mengetahui pola komunikasi manakah yang digunakan oleh seorang ibu single parent ketika berkomunikasi pada anaknya dalam masa pembentukan jati diri anak mereka pada saat remaja.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif. Hal tersebut digunakan untuk meneliti sebuah kondisi atau peristiwa objek yang alamiah yang menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci, dan hasil dari penelitian kualitatif ini akan lebih menekankan kepada makna dan keunikan dari objek yang diteliti (Ikbar, 2014).

Dengan menggunakan metode penelitian fenomenologi yang dimana pada pandangan fenomenologi. Peneliti berusaha memahami arti sebuah fenomena-fenomena dan berbagai kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam keadaan-keadaan tertentu (Ikbar, 2014). Oleh karenanya peneliti menggunakan metode penelitian fenomenologi dengan tujuan dapat melihat secara langsung permasalahan yang dialami oleh seorang ibu single parent sehingga dapat menentukan pola komunikasi manakah yang digunakan untuk membentuk jati diri anaknya pada saat remaja dengan cara mendeskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ibu *single parent* memiliki beberapa latar belakang yang berbeda-beda. Informan pertama dengan latar belakang sebagai pedagang yang berjualan di rumahnya sebanyak tiga orang, informan kedua ibu *single parent* dengan latar belakang sebagai pekerja kantor sebanyak dua orang dan informan ketiga merupakan ibu *single parent* dengan latar belakang sebagai ibu rumah tangga.

Ketiga latar belakang yang dimiliki oleh informan memiliki perbedaan yang menjadikan mereka memiliki

pola komunikasi yang berbeda-beda untuk diterapkan dalam kesehariannya bersama anak-anaknya. Perbedaan pola komunikasi yang mereka terapkan tidak hanya dari latar belakang status pekerjaan para informan saja melainkan juga berasal dari faktor-faktor lainnya yang diperoleh oleh informan diantaranya ialah faktor internal dan faktor eksternal seperti pengalaman yang dialami oleh informan serta pengaruh dari lingkungan tempat tinggal.

Diantara beberapa faktor tadi dapat membuat beberapa perilaku yang akan diterapkan oleh para informan, beberapa perilaku diantaranya ialah:

a. Hubungan antara orang tua dengan anak

Komunikasi antara orang tua dan anak menjadi salah satu faktor yang menentukan hubungan dalam sebuah keluarga, pada penelitian ini komunikasi antara *single parent* dengan latar belakang profesi yang berbeda-beda terhadap anak remajanya yang sedang dalam masa-masa pencarian jati diri memiliki perbedaan masing-masing.

Pada tiga informan dengan latar belakang sebagai pedagang memiliki hubungan yang harmonis terhadap anaknya, mereka memiliki hubungan tidak hanya sebagai ibu dan anak melainkan juga seperti hubungan pertemanan dan anak.

Kemudian terdapat dua informan dengan latar belakang ibu rumah tangga terhadap anaknya. Hubungan antara informan dengan anaknya baik namun tidak memiliki kedekatan dan keterbukaan antara ibu dan anak sehingga menimbulkan suasana yang terasa canggung diantara keduanya. Selanjutnya terdapat dua informan dengan latar belakang sebagai ibu yang bekerja di kantor, hubungan antara ibu dan anak terkesan kaku karena ibu yang mendominasi dan otoriter sehingga menimbulkan suasana yang tegang antara ibu dan anak.

b. Sikap orang tua dalam mendidik anak

Perlakuan orang tua atau sikap orang tua terhadap anaknya dapat mempengaruhi bagaimana anak tersebut berperilaku dan bersikap atas dirinya terhadap orang-orang disekitarnya yang akhirnya dapat membentuk jati diri seperti apakah mereka ketika sudah menjadi orang yang dikatakan sebagai orang dewasa kelak. Orang tua merupakan orang yang bertanggung jawab atas proses pembentukan kepribadian remaja dalam mencari jati dirinya (Gunarsa, 1995). Pada ketiga perbedaan latar belakang *single parent* memiliki sikap yang berbeda terhadap anak-anak mereka

Pertama, ketiga informan sebagai orang tua yang memiliki kesibukannya sebagai pedagang mereka bersikap lebih mendukung apa yang dilakukan

anak-anak mereka tentunya tetap dalam pengawasan mereka sehingga anak-anak mereka tetap sering berbagi pengalaman dan berbagi cerita apa saja yang akan mereka lakukan dan apa saja yang telah mereka alami dalam kesehariannya

Kedua, dua informan sebagai ibu rumah tangga lebih bersikap membebaskan dan menyetujui anak-anak mereka dalam melakukan hal apapun. Sehingga hal tersebut membuat anak-anak mereka bebas mau melakukan semuanya yang mereka inginkan karena mereka sudah berpikir bahwa orang tuanya akan selalu menyetujui semua keinginan mereka hal tersebut dikarenakan para informan ini merasa bersalah atas kondisi yang dialami oleh keluarganya saat ini sehingga ia berusaha memberikan kebahagiaan terhadap anak mereka dengan memberikan kebebasan yang akhirnya membuat hubungan antara keduanya menjadi canggung.

Ketiga, dua informan sebagai wanita yang bekerja di kantor atau diluar rumah mereka bersikap lebih otoriter terhadap anak-anaknya mereka lebih memegang control terhadap anak-anaknya dengan alasan mereka tidak mau anak-anak mereka nanti menjadi salah langkah atau salah jalan dalam masa depannya nanti sehingga anak-anaknya harus menuruti semua aturan yang diberikan oleh kedua informan ini sebagai ibu mereka, mereka menganggap tidak akan salah dalam menentukan masa depan anaknya karena mereka menganggap dirinya paling tahu anak mereka sedangkan dalam hubungannya dengan anak mereka berjalan tidak saling terbuka.

c. Sikap orang tua dalam menyiapkan masa depan anak

Dalam hal ini dapat terlihat hampir sama seperti pada sebelumnya, informan pertama akan lebih mengarahkan dan lebih memberikan masukan untuk anaknya dalam menentukan masa depannya nanti akan mengambil langkah seperti apa, dua orang ibu sebagai informan disini tidak akan menuntut anaknya harus seperti apa dan menjadi apa tetapi lebih memberikan pilihan dengan beberapa plus minus yang akan dialami anaknya dan akan membantu mengarahkan hal amna yang sesuai dengan anaknya sehingga akan lebih mempermudah anaknya dalam menentukan masa depannya kelak.

Pada informan kedua, dua informan ini akan lebih membebaskan anaknya dalam menentukan masa depannya dan membiarkan anaknya memilih langkah apapun tanpa memberikan pertimbangan

lainnya, sehingga kebiasaan dalam hal ini anak tidak pernah menanyakan pendapat dari ibu mereka karena sudah pasti akan disetujui oleh ibunya dan ibu disini juga merasa canggung jika mereka memberikan arahan atau permintaan kepada anaknya untuk mempertimbangkan apa keinginannya karena sudah merasa memiliki rasa ersalah sedari awal terhadap anaknya.

Pada informan ketiga, dua informan ini merupakan orang tua yang akan menuntut anaknya untuk menjadi seperti apa yang mereka inginkan dengan alasan mereka akan memiliki masa depan yang sukses jika mereka menuruti apa perkataan ibunya sehingga anak mereka tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan minat mereka sendiri.

Menurut (Yusuf, 2001) terdapat tiga pola komunikasi didalam hubungan orang tua dengan anak,yaitu:

1. Authotarian (Cenderung bersikap bermusuhan)

Dalam pola hubungan ini sikap penerimaan orang tua rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengkomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku (keras), cenderung emosional dan bersikap menolak. Sedangkan di pihak anak, anak mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, stres, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas tidak bersahabat.

Anak-anak dari orang tua yang otoriter sering berperilaku dalam cara yang kurang kompeten secara sosial. Mereka cenderung khawatir tentang perbandingan sosial, gagal untuk memulai aktivitas dan mempunyai komunikasi yang buruk.

2. Permissive (Cenderung berprilaku bebas)

Dalam hal ini sikap acceptance orang tua tinggi, namun kontrolnya rendah, memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya. Sedang anak bersikap impulsif serta agresif, kurang memiliki rasa percaya diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya dan prestasinya rendah. Tidak semua orang tua dapat memahami pilihan anak remajanya. Bagi orang tua yang dapat memahami keinginan anaknya yang telah menginjak remaja, maka biasanya orang tua sejak awal telah membekali pendidikan, bimbingan dan arah yang baik agar anaknya berhati-hati dalam pergaulan dengan kelompok teman sebayanya. Akan tetapi ternyata banyak orang tua yang tidak memahami.

3. Authoritative (Cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan)

Dalam hal ini acceptance orang tua dan kontrolnya tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberi penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk. Sedangkan anak bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (self control) bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahunya tinggi, mempunyai tujuan/arah hidup yang jelas dan berorientasi pada prestasi.

Dari beberapa informan tersebut peneliti menemukan beberapa data sesuai dengan pola yang sudah disebutkan dan masing-masingkeluarga dengan latar belakang yang berbeda-beda namun juga terdapat beberapa kategori yang sama diantara mereka yang dapat menentukan pola komunikasi seperti apa yang digunakan oleh keluarga dengan latar belakang yang sama.

Pada pola komunikasi yang pertama yaitu pola komunikasi Authotarian, pola komunikasi dimana orang tua memiliki penerimaan yang sangat rendah terhadap pencapaian anak dan menyebabkan anak mudah emosional serta tidak bisa mengekspresikan dirinya sendiri karena selalu mendapat perintah dari orang tua yang harus selalu dituruti sehingga anak harus tumbuh menjadi seperti apa yang diinginkan oleh orang tua.

Single parent yang menerapkan pola komunikasi Authotarian terhadap anak remaja terdapat dua orang informan mereka karena seorang ibu memiliki ketakutan akan masa depan anak ketika anaknya tidak meraih keberhasilan karir masa depannya nanti, sehingga ia bersikap menuntut dan memegang kontrol tinggi terhadap pilihan anak-anaknya untuk masa depannya nanti agar tidak mengalami kegagalan baik dalam karir maupun kehidupan rumah tangganya kelak. Dua informan ini dengan latar belakang yang sama yaitu seorang *single parent* yang menjadi wanita karir dan sedang memiliki anak remaja yaitu A dan AR.

Pada pola komunikasi selanjutnya yaitu pola komunikasi Permissive, dimana penerimaan orang tua terhadap perilaku hingga pencapaian anaknya sangat lah tinggi dari pada kontrolnya terhadap anaknya sehingga hal tersebut membuat anaknya menjadi anak yang mendominasi dalam lingkungannya karena merasa memiliki kebebasan dan selalu memperoleh dukungan dari orang tuanya.

Single parent dengan pola komunikasi Authoritative terhadap anak remajanya diterapkan oleh tiga orang informan yang merasa anaknya membutuhkan sosoknya tidak sebagai orang tua saja melainkan sebagai orang yang bisa dijadikan sebagai teman untuk berdiskusi. Ibu dengan Pola Komunikasi tersebut memiliki penerimaan dan kontrol terhadap anaknya sehingga anak merasa nyaman

dan terbuka terhadapnya. Pada pola *Authoritative* ini terdapat tiga informan yang memiliki latar belakang sama yakni *single parent* dengan status sebagai ibu rumah tangga yaitu AI, R dan M.

Pada pola komunikasi terakhir ialah pola komunikasi *Permissive*, pada pola ini orang tua memiliki penerimaan dan kontrol yangimbang terhadap anaknya. sehingga hal tersebut membuat anak lebih merasa percaya diri dan terbuka terhadap orang tua karena merasa diberi masukan dan dorongan terhadap semua pencapaian anaknya.

Single parent dengan pola komunikasi *Permissive* diterapkan oleh ibu yang merasa bisa bertemu dengan anaknya setiap saat dan merasa anak-anaknya akan lebih dekat dengannya jika ia memberikan kebebasan yang lebih kepada anaknya. Ibu dengan pola komunikasi *Permissive* ini tidak memiliki kontrol terhadap anak-anaknya dengan anggapan bahwa mereka bisa memantau anaknya kapanpun. Mereka lebih memilih memberikan kebebasan kepada anak-anaknya agar anak-anaknya merasa nyaman dan lebih dekat dengannya.

Semua pola komunikasi yang diterapkan oleh para informan berdasarkan beberapa faktor yang dimiliki oleh informan seperti dari pengalaman dan dari lingkungan tempat tinggal.

Dari beberapa informan tersebut peneliti menemukan beberapa data sesuai dengan pola yang sudah disebutkan dan masing-masingkeluarga dengan latar belakang yang berbeda-beda namun juga terdapat beberapa kategori yang sama diantara mereka yang dapat menentukan pola komunikasi seperti apa yang digunakan oleh keluarga dengan latar belakang yang sama.

Pada pola komunikasi yang pertama yaitu pola komunikasi *Authoritarian*, pola komunikasi dimana orang tua memiliki penerimaan yang sangat rendah terhadap pencapaian anak dan menyebabkan anak mudah emosional serta tidak bisa mengekspresikan dirinya sendiri karena selalu mendapat perintah dari orang tua yang harus selalu dituruti sehingga anak harus tumbuh menjadi seperti apa yang diinginkan oleh orang tua.

Pada pola *authoritarian* ini terdapat dua informan dengan latar belakang yang sama yaitu seorang *single parent* yang menjadi wanita karir dan sedang memiliki anak remaja yaitu A dan AR.

A dengan kesibukannya sebagai pegawai kelurahan dengan statusnya yang menjadi seorang *single parent* ia tetap ingin anak laki-laki semata wayangnya kelak menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan menjadi orang sukses nantinya, A mendidik anaknya dengan tegas meskipun membesarkan anaknya sendiri tanpa bantuan dari seorang suami yang berperan sebagai ayah bagi anaknya karena menurutnya anak laki-lakinya harus menjadi orang yang sukses supaya kelak tidak seperti ayahnya.

Beragam cara A lakukan untuk mempersiapkan anaknya supaya bisa mengikuti keinginannya menjadi seorang tentara, salah satu upayanya ialah ia sudah menitipkan anaknya kepada kakaknya yang juga

merupakan seorang tentara untuk dilatih fisik setiap akhir pekan.

Hal yang sama dilakukan oleh AR, ia menjadi ibu yang tegas terhadap anak-anaknya dan lebih suka mengatur anak-anaknya untuk lebih menuruti perkataannya sebagai orang tua karena menurutnya sebagai orang tua ia lebih dulu mengetahui kehidupan dari pada anaknya. Ia selalu menyuruh anak remajanya untuk tumbuh menjadi wanita yang mandiri dan pintar, ia mengharuskan anaknya untuk bisa membagi waktu antara kewajibannya sebagai pelajar dengan kewajibannya sebagai anak di rumah.

AR selalu mengingatkan anaknya untuk fokus ke sekolahnya dulu selama masih menjadi pelajar agar bisa mewujudkan keinginannya untuk melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi yang bagus, agar lebih mudah nantinya untuk ke jenjang karir dan menjadi wanita dengan karir yang bagus.

Selain itu AR mengharuskan anaknya ketika di rumah selain menjadi seorang pelajar anaknya harus ingat bahwa ketika ia di rumah ia memiliki kewajiban sebagai anak di rumah seperti membantu ibunya untuk mengurus rumah, dikarenakan kesibukan AR ia menginginkan anaknya juga turut serta dalam hal pekerjaan domestik di rumah.

AR juga membatasi anaknya untuk bermain jika tidak terlalu penting, Hal itu ia terapkan kepada semua anaknya. AR hanya memberikan anaknya waktu untuk bermain hanya di hari Sabtu saja karena ia menyuruh anak-anaknya untuk mengusahakan berada di rumah pada hari Minggu karena hanya pada hari tersebut ia bisa bertemu dengan anak-anaknya. Hal tersebut akhirnya sudah menjadi kebiasaan untuk anak-anaknya terutama anaknya yang pertama mengingat anaknya yang pertama sudah remaja dan beranjak dewasa yang sedang asik dengan dunianya sendiri, AR menegaskan bahwa jika ia sedang berada di rumah pada hari Minggu maka anak-anaknya harus berada di rumah kecuali ada acara yang sangat penting yang berhubungan dengan akademik anaknya.

Pada pola komunikasi selanjutnya yaitu pola komunikasi *Permissive*, dimana penerimaan orang tua terhadap perilaku hingga pencapaian anaknya sangat lah tinggi dari pada kontrolnya terhadap anaknya sehingga hal tersebut membuat anaknya menjadi anak yang mendominasi dalam lingkungannya karena merasa memiliki kebebasan dan selalu memperoleh dukungan dari orang tuanya.

Pada pola *Permissive* ini terdapat dua informan yang memiliki latar belakang sama yakni *single parent* dengan status sebagai ibu rumah tangga yaitu S dan K.

Informan pertama ada S yang menjadi seorang *single parent* sudah hampir lebih dari lima tahun, ia hanya menjadi seorang ibu rumah tangga saja dan tidak memiliki pekerjaan tetap, meskipun begitu S tetap bisa membiayai kehidupan anak-anaknya termasuk membiayai pendidikan anaknya karena ia berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi atas.

Hal tersebut yang juga menjadi salah satu alasan S memperlakukan anaknya dengan selalu memenuhi semua kebutuhan anak-anaknya, ia tidak pernah membatasi anak-anaknya ketika menginginkan sesuatu ia selalu membebaskan apapun keinginan anak-anaknya tentu yang menurutnya bukan hal yang negatif maka ia selalu

memperbolehkan dan memenuhi semua kemauan anaknya.

Menurut S ia memperlakukan anaknya seperti itu karena ia tidak ingin anaknya merasa tidak nyaman berada disampingnya dan akhirnya malah memberontak darinya. Seperti halnya ketika anak-anaknya hendak pergi liburan bersama teman-temannya ia tidak pernah melarang hal tersebut, karena menurutnya ia menghargai kejujuran anaknya karena sudah jujur kepadanya untuk izin pergi bersama teman-temannya dan tidak jarang ia juga memfasilitasi anaknya dan teman-temannya untuk pergi liburan bersama. Selain itu S juga tidak pernah mengharuskan anaknya untuk selalu ikut serta dalam acara keluarga besarnya seperti acara arisan keluarga ataupun hanya sekedar berkumpul keluarga besar saja jika anaknya tidak berkenan untuk hadir dan meminta izin untuk tidak ikut hadir, karena menurut S anaknya sudah mulai dewasa dan mungkin akan lebih asik dengan dunianya sendiri.

Hal serupa yang tidak jauh beda juga diterapkan oleh K, ia juga sangat memberikan kebebasan kepada pilihan anak-anaknya. Tak hanya itu ia juga membebaskan semua kegiatan yang dilakukan oleh anaknya karena ia menganggap anaknya sudah mulai dewasa sudah tahu mana yang baik dan mana yang bukan.

Selain itu salah satu alasan utama dari K memberikan kebebasan kepada anak-anaknya ialah hanya itu yang bisa ia berikan untuk kebahagiaan anak-anaknya, mengingat kondisi fisiknya yang tidak berbuat apa-apa untuk anaknya maka ia memilih untuk memberikan kebebasan serta menuruti semua keinginan anak-anaknya.

K juga tidak pernah memaksa anak-anaknya untuk selalu mengikuti atau menuruti semua kemauan ayahnya seperti anaknya harus bekerja sesuai yang diinginkan ayahnya setelah lulus sekolah nanti, karena ia merasa yang akan menjalankan itu semua anak-anaknya maka semua keputusan ada pada anak-anak yang menjalankan. K juga menyadari bahwa ia juga tidak sepenuhnya mengetahui bagaimana keinginan anaknya sebenarnya, maka oleh karena itu ia hanya bisa membiarkan anaknya bebas memilih sesuai hatinya. Kebebasan itu juga dibuktikan dari pergaulan anaknya dengan teman-temannya ia mengaku bahwa tidak ikut campur dalam masalah pertemanan anaknya sama sekali ia cuma berpesan kepada anaknya bahwa anaknya tersebut harus bisa memilih mana yang terbaik buat dirinya sendiri.

Pada pola komunikasi terakhir ialah pola komunikasi Authoritative, pada pola ini orang tua memiliki penerimaan dan kontrol yangimbang terhadap anaknya. sehingga hal tersebut membuat anak lebih merasa percaya diri dan terbuka terhadap orang tua karena merasa diberi masukan dan dorongan terhadap semua pencapaian anaknya.

Pada pola komunikasi Authoritative ini terdapat tiga informan *single parent* yang memiliki kesamaan latar belakang sebagai pedagang di rumah. Para informan ini memilih untuk bekerja dari rumah untuk memudahkan dalam mengurus anak setelah menjadi seorang *single parent*.

Informan pertama ada R, R memperlakukan anaknya layaknya selain sebagai anak ia juga menjadikan anaknya

sebagai teman hidupnya, ia sering melibatkan anak-anaknya dalam setiap mengambil keputusan yang berhubungan dengan mereka.

Alasan R memperlakukan anaknya layaknya seorang teman ialah hanya mereka satu-satunya yang bisa ia perjuangkan dalam keluarganya sehingga ia berusaha menjadi orang yang paling dekat dan dipercaya oleh anak-anaknya.

R tidak pernah menuntut anak-anaknya harus menjadi orang yang seperti apa, ia hanya ingi anaknya menjadi orang yang bahagia dengan pilihannya sendiri dalam memutuskan masa depannya yang tentunya masih dalam arahan dan bimbingannya yang masih memegang tanggung jawab sebagai orang tua.

R membiasakan anaknya untuk selalu bercerita kepadanya sejak kecil sehingga saat sekarang mereka sudah mulai dewasa mereka juga masih sering bercerita dan meminta pendapat kepadanya, baik itu mengenai pendidikan, pertemanan, hingga ke masalah pribadi.

R selalu memberikan pilihan dan pendapat kepada anak-anaknya untuk memilih hal mana yang harus diutamakan dalam hidupnya, hal tersebut juga berlaku dalam ranah keluarga besarnya. Menurut R, ia tidak pernah mewajibkan anak-anaknya untuk selalu mengikuti acara-acara yang ada pada keluarganya jika ada hal yang lebih penting yang tidak bisa ditinggalkan maka ia akan memaklumi hal tersebut, mengingat saat ini anak pertamanya sudah memasuki jenjang terakhir pada sekolahnya yang tandanya semakin banyak hal yang harus difokuskan dalam pendidikannya.

Hal serupa juga diberlakukan oleh informan bernama AI, jika ada urusan atau acara keluarga besarnya seperti hajatn atau hanya sekedar arisan keluarga ia juga lebih mengutamakan kepentingan anak-anaknya dari pada acara tersebut tentunya dengan kepentingan anak-anaknya yang utama seperti hal pendidikan serta prestasi-prestasi lainnya mengingat anak-anaknya memiliki bakat seni yang luar biasa, menurut AI kepentingan anak-anaknya merupakan hal yang utama baginya. Ia juga tidak mewajibkan anaknya untuk mengikuti setiap acara keluarga jika ada urusan sekolahnya yang tidak bisa ditinggalkan.

Dalam sehari-harinya hubungan AI dengan anaknya hampir sama dengan hubungan antara R dan anaknya. Mereka lebih memposisikan dirinya sebagai teman bagi anak-anaknya untuk bisa lebih dekat dengan anak-anaknya agar saling terbuka serta mempererat hubungan antara ibu dan anak.

Pada informan terakhir sedikit berbeda dengan dua informan sebelumnya pada pola komunikasi Authoritative, jika pada kedua informan sebelumnya mereka lebih bisa terlihat seperti seorang sahabat yang sangat terbuka sekali mengenai segala urusan pribadi anaknya sampai hal percintaan dikarenakan anak remaja dari kedua informan sebelumnya ialah seorang perempuan.

Pada informan terakhir ini sedikit berbeda karena anak remajanya berjenis kelamin laki-laki yang masih terlihat gengsi untuk membicarakan semua hal pribadi mengenai dirinya jika tidak ditanya terlebih dahulu. Menurut M anaknya tidak akan terbuka mengenai hal pribadi seperti

pertemanannya dengan lawan jenisnya jika tidak ditanya namun akan selalu terbuka mengenai pilihan-pilihan atau masalah yang sedang dialami oleh anaknya meskipun tidak ditanya terlebih dahulu.

M tidak pernah menuntut anaknya harus mengikuti kemauannya sebagai orang tua, ia membebaskan anaknya mau memilih menjadi apa atau mengambil langkah seperti apa setelah lulus sekolah nanti namun tetap dengan masukan yang ia berikan kepada anaknya supaya anaknya juga bisa memahami kondisi mereka pada saat ini yang hanya tinggal berdua saja.

Atas keterbukaan satu sama lain tersebut mereka saling melengkapi satu sama lain juga, apalagi anaknya merupakan seorang laki-laki yang saat ini menurut M sudah mulai menggantikan posisinya sebagai kepala keluarga jika sudah lulus sekolah nanti karena keinginan anaknya memilih untuk bekerja menggantikannya sebagai tulang punggung keluarga tanpa ada tuntutan dari Mustika.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui tujuh *single parent* sebagai informan, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa pola komunikasi antara *single parent* dengan anak remajanya memiliki perbedaan berdasarkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi seperti kondisi lingkungan disekitar dan latar belakang yang dimiliki oleh orang tua masing-masing, diantaranya:

1. *Single parent* yang menerapkan pola komunikasi Authoritarian terhadap anak remaja mereka karena seorang ibu memiliki ketakutan akan masa depan anak ketika anaknya tidak meraih keberhasilan karir masa depannya nanti, sehingga ia bersikap menuntut dan memegang kontrol tinggi terhadap pilihan anak-anaknya untuk masa depannya nanti agar tidak mengalami kegagalan baik dalam karir maupun kehidupan rumah tangganya kelak.
2. *Single parent* dengan pola komunikasi Authoritative terhadap anak remajanya diterapkan oleh ibu yang merasa anaknya membutuhkan sosoknya tidak sebagai orang tua saja melainkan sebagai orang yang bisa dijadikan sebagai teman untuk berdiskusi. Ibu dengan Pola Komunikasi tersebut memiliki penerimaan dan kontrol terhadap anaknya sehingga anak merasa nyaman dan terbuka terhadapnya.
3. *Single parent* dengan pola komunikasi Permissive diterapkan oleh ibu yang merasa bisa bertemu dengan anaknya setiap saat dan merasa anak-anaknya akan lebih

dekat dengannya jika ia memberikan kebebasan yang lebih kepada anaknya. Ibu dengan pola komunikasi Permissive ini tidak memiliki kontrol terhadap anak-anaknya dengan anggapan bahwa mereka bisa memantau anaknya kapanpun. Mereka lebih memilih memberikan kebebasan kepada anak-anaknya agar anak-anaknya merasa nyaman dan lebih dekat dengannya.

Saran

Dalam melakukan penelitian ini peneliti mengharapkan para orang tua lebih memperhatikan perkembangan dan pembentukan jati diri anak-anaknya ketika memutuskan akan menjadi seorang *single parent*, karena dalam hubungan keluarga anak merupakan orang pertama yang akan mendapatkan dampak dari perpisahan dari hubungan suami isteri dalam keluarga, selain itu orang tua juga harus memahami bahwa setiap anak memiliki kemampuan serta keinginan yang berbeda-beda. Diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat memberikan keberagaman serta pandangan lain dari sisi ayah sebagai *single parent*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (1999). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burgoon, R. (1974). *Human Communication*. United States of America: Holt, Rinehart & Winston.
- Devito, J. A. (1989). *The Interpersonal Communication Book*. New York: Harper and Row.
- Efendy, O. U. (2005). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Gunarsa, S. D. (1995). *Psikologi Perkembangan Anak remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hidayat, D. N. (2003). *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- Ikbar, Y. (2014). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Magdalena, M. (2010). *Menjadi Single Parent Sukses*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Marcia, J. d. (1993). *Ego Identity: A Handbook for Psychosocial Research*. New York: Springer-Verlag.
- McCroskey, J. (1997). Self-Report Measurement. Dalam d. J. A. Daly, *Avoiding Communication: Shyness, Reticence, and Communication Apprehension* (hal. 191-216). Cresskill. New Jersey: Hampton Press.

- Rahmat, J. (2000). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosnandar. (1992). *Perspektif Komunikasi Keluarga*. Bandung: Alumni Bandung.
- Rustini. (1984). *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga I*. Jakarta: Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soejanto. (2001). *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor: IPB Press.
- Yusuf, S. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zuhri, S. (2009). Pola Komunikasi Orang Tua Kandung terhadap Anak Remaja yang Mengalami Depresi (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 80-93.

